



MANAJEMEN STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN MINAT LITERASI PADA PESERTA DIDIK MADRASAH

Dian Suherman¹, Tri Yuni Hendrowati², Arman³

Prodi Adminitrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung
Jl. KH. Ahmad Dahlan No.112, Pringsewu Utara, Kec.Pringsewu, Kabupaten Pingsewu
E-mail: suhermandian@gmail.com¹, triyunihendrowati@umpri.ac.id², arman@umpri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi manajemen strategi dalam meningkatkan minat literasi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Tanggamus. Literasi merupakan keterampilan esensial di era globalisasi, namun data menunjukkan bahwa minat literasi di kalangan siswa madrasah ini masih rendah, dengan skor rata-rata di bawah standar pada berbagai indikator. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait program literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan mencakup perencanaan berbasis analisis kebutuhan, implementasi program yang interaktif, serta evaluasi berkala untuk mengukur keberhasilan. Temuan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi melalui inovasi seperti sudut baca, integrasi literasi dengan teknologi digital, dan dukungan aktif dari guru serta orang tua. Kesimpulan penelitian ini merekomendasikan model manajemen strategis yang komprehensif untuk diterapkan di madrasah lain dalam rangka meningkatkan minat literasi siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci : manajemen strategi, minat literasi.

Abstract

This study aims to explore strategic management in enhancing students' literacy interest at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Tanggamus. Literacy is an essential skill in the globalization era; however, data indicate that literacy interest among students in this madrasah remains low, with average scores falling below standards across various indicators. The study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis related to literacy programs. The findings revealed that the implemented strategies included need-based planning, interactive program implementation, and periodic evaluations to measure success. The results also indicated an increase in student participation in literacy activities through innovations such as reading corners, integrating literacy with digital technology, and active support from teachers and parents. This study concludes by recommending a comprehensive strategic management model to be applied in other madrasahs to sustainably enhance students' literacy interest.

Keywords: strategic management, literacy interest.

I. PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kunci utama dalam pengembangan kemampuan kognitif dan akademik peserta didik. Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin maju saat ini, kemampuan literasi tidak hanya berfungsi sebagai alat dasar dalam pembelajaran tetapi juga sebagai fondasi penting dalam pembentukan keterampilan abad ke-21. Hal ini mencakup kemampuan membaca, menulis, serta berpikir kritis dan kreatif yang mendukung keberhasilan akademik dan personal siswa. Membaca memberikan pengaruh budaya yang amat kuat terhadap perkembangan literasi peserta didik. Sayangnya, sampai saat ini prestasi literasi

membaca pe-serta didik di Indonesia masih rendah, berada di bawah rata-rata skor internasional. Dari laporan hasil studi yang dilakukan Central Connecticutstate University New York sebagaimana dikutip Kemdikbud RI (2018: 17), kemampuan literasi Indonesia beradapada peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei (Jakarta Post, 2016).

Rendahnya literasi membaca tersebut akan berpengaruh pada daya saing bangsa dalam persaingan global. Kemampuan literasi sangat penting untuk keberhasilan individu dan negara dalam tataran ekonomi berbasis pengetahuan di percaturan global pada masa depan. Masalah rendahnya minat literasi di kalangan peserta didik sering kali menjadi tantangan yang serius dalam sistem pendidikan. Hal ini terlihat dari rendahnya frekuensi membaca buku di luar kurikulum, kurangnya partisipasi dalam kegiatan literasi, serta minimnya keterampilan membaca yang mendalam. Masalah ini bisa berdampak pada prestasi akademik dan pengembangan kompetensi lain yang dibutuhkan dalam masyarakat modern. MIN 2 Tanggamus, sebagai salah satu lembaga pendidikan di kabupaten Tanggamus tingkat madrasah ibtidaiyah, menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan observasi awal, minat literasi peserta didik di MIN 2 Tanggamus masih berada pada tingkat yang kurang memadai. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi seperti membaca di luar jam pelajaran dan kurang optimalnya pemanfaatan fasilitas perpustakaan.

Tabel 1. Menyajikan hasil survey tentang minat literasi membaca MIN 2 Tanggamus

Dimensi	Skor Rata-Rata	Interpretasi
Kecintaan Membaca	2.68	Rendah
Keterlibatan dalam Menulis	2.27	Rendah
Eksplorasi Teks	2.51	Rendah
Penggunaan Sumber Daya	2.54	Rendah

Berdasarkan data pada Tabel 1, minat literasi membaca siswa masih rendah di hampir semua dimensi, dengan skor rata-rata di bawah 3.00. Ini mencerminkan bahwa literasi belum menjadi aktivitas yang menarik dan menyenangkan bagi sebagian besar siswa. Pada aspek kecintaan membaca menunjukkan minat literasi membaca siswa masih berada pada level rendah, dengan skor rata-rata 2.68. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki minat yang kuat terhadap aktivitas membaca buku atau artikel di waktu luang. Selain itu, mereka juga kurang merasakan kepuasan atau kebahagiaan setelah menyelesaikan bacaan tertentu. Ketertarikan terhadap beragam jenis buku belum optimal, yang mengindikasikan bahwa kegiatan membaca belum menjadi kebiasaan atau hobi yang menarik bagi siswa. Kondisi ini memerlukan upaya sekolah untuk memperkenalkan program literasi yang lebih memikat, seperti pengenalan klub baca atau kompetisi membaca.

Motivasi siswa untuk menulis, baik karya kreatif maupun ilmiah, tergolong rendah dengan skor rata-rata 2.27. Banyak siswa tampak kurang tertarik untuk menulis cerita, puisi, atau mengikuti lomba karya ilmiah. Rendahnya keterlibatan ini menunjukkan bahwa siswa belum melihat menulis sebagai sarana penting untuk mengekspresikan ide atau sebagai bagian dari pengembangan keterampilan literasi. Diperlukan intervensi melalui pelatihan menulis yang menyenangkan dan pembinaan motivasi, agar siswa merasa lebih terdorong dan percaya diri dalam berkreasi melalui tulisan. Dimensi eksplorasi teks mendapatkan skor rata-rata 2.51, yang mencerminkan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki antusiasme untuk mencari dan menganalisis informasi dari berbagai sumber. Meskipun beberapa siswa menunjukkan minat dalam mencari informasi tambahan setelah membaca, minat mereka untuk berdiskusi atau membagikan wawasan dengan teman dan guru masih lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya membaca kritis dan analitis belum terbentuk secara optimal. Upaya peningkatan dapat dilakukan dengan mendorong siswa terlibat dalam diskusi kelompok dan pemanfaatan forum literasi di kelas. Penggunaan sumber daya literasi, seperti perpustakaan dan sumber digital, juga menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan, dengan skor rata-rata 2.54. Kebanyakan

siswa jarang menggunakan perpustakaan sebagai tempat mencari bahan bacaan atau referensi, dan hanya sebagian kecil yang terbiasa membaca e-book atau artikel online. Hal ini menandakan perlunya upaya lebih dari sekolah untuk meningkatkan akses dan pemanfaatan sumber daya literasi, seperti mengadakan kegiatan literasi berbasis digital atau memperkenalkan layanan perpustakaan yang lebih interaktif dan ramah pengguna. Kondisi di atas diperparah oleh kurangnya dorongan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, serta terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan relevan bagi siswa. Dalam konteks inilah, manajemen strategi yang efektif dan terarah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan minat literasi peserta didik.

Strategi manajemen yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan budaya literasi di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Novianto dan Abidin (2023), perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam manajemen pendidikan memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi manajemen yang tepat di MIN 2 Tanggamus untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan minat literasi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi manajemen yang diterapkan di MIN 2 Tanggamus dalam meningkatkan minat literasi siswa. Studi ini akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat literasi, baik internal maupun eksternal, serta bagaimana manajemen sekolah dapat mengelola faktor-faktor tersebut secara efektif. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya peningkatan literasi di madrasah. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan model strategi manajemen yang dapat diimplementasikan di MIN 2 Tanggamus dan di madrasah lainnya dengan kondisi serupa. Penelitian ini penting dilakukan mengingat peran strategis madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya membentuk siswa dari segi akademik, tetapi juga dari segi moral dan keagamaan. Dengan meningkatkan minat literasi siswa, madrasah dapat mendukung terciptanya generasi yang cerdas, kritis, dan siap menghadapi tantangan global.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Dasar Manajemen Strategik

Manajemen strategik merupakan salah satu konsep penting dalam dunia bisnis dan organisasi yang bertujuan untuk memastikan tercapainya visi dan misi melalui perencanaan yang terstruktur dan terpadu. Dalam lingkungan yang selalu berubah, baik di sektor bisnis, pendidikan, maupun lembaga publik, manajemen strategik berperan penting dalam membantu organisasi bertahan dan berkembang. Manajemen strategik mengharuskan pengambilan keputusan mendasar oleh manajemen puncak dan diimplementasikan secara menyeluruh di seluruh lapisan organisasi. Dalam praktiknya, manajemen strategik menuntut keterlibatan aktif dari semua elemen organisasi untuk memastikan keberhasilan dalam perencanaan dan pengendalian yang terstruktur serta terpadu.

2.2. Konsep Dasar Literasi

Menurut UNESCO (2021), literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, dan menghitung dengan menggunakan cetakan, tulisan, dan bentuk komunikasi yang berbeda dalam konteks yang beragam. Definisi ini menekankan pentingnya keterampilan literasi dalam berbagai situasi kehidupan.

2.3. Strategi Membangun Minat Literasi di Sekolah

Perencanaan strategi sangat penting dalam manajemen strategik karena memungkinkan organisasi untuk menentukan tujuan jangka panjang dan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapainya. Perencanaan yang matang dapat meminimalkan risiko dan memastikan semua pihak di dalam organisasi bergerak selaras menuju tujuan yang sama. Untuk meningkatkan minat literasi siswa di sekolah, Valentina, Selegi, dan Junaidi (2023)

menguraikan beberapa tahapan sebagai berikut, diantaranya: analisis kebutuhan, perencanaan program literasi, pemilihan metode pembelajaran, pelaksanaan program literasi, monitoring dan evaluasi, dan penggunaan teknologi dan inovasi.

2.4. Penelitian Sebelumnya tentang Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Minat Literasi

Penelitian Wicaksono, dkk. (2019) yang berjudul “Manajemen Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Di SD Negeri Sendangmulyo 04”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis manajemen literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN Sendangmulyo 04, Semarang. Masalah yang diteliti berfokus pada bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program literasi, serta dampaknya terhadap minat baca siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena manajemen literasi sekolah dari sudut pandang para partisipan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, dan petugas perpustakaan di SDN Sendangmulyo 04. Penelitian Ainuurohmah, dkk., (2023). yang berjudul “Manajemen Strategik Program Literasi di Madrasah Aliyah Darut Taqwa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen strategik dalam program literasi di Madrasah Aliyah Darut Taqwa. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama yaitu formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi program literasi di madrasah tersebut. Penelitian Siregar, dkk. (2022) yang berjudul “Peran Literasi Baca Tulis Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTsN 2 Medan berperan dalam menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi praktik-praktik literasi dan hambatan yang dihadapi sekolah dalam membangun budaya literasi di kalangan siswa.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus untuk mendalami manajemen strategi yang diterapkan dalam meningkatkan minat literasi pada peserta didik di MIN 2 Tanggamus. Studi kasus adalah sebuah penyelidikan empiris yang meneliti satu kasus secara mendalam dan menyeluruh. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam memberikan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan perilaku manusia, serta bagaimana interaksi tersebut berkontribusi pada fenomena yang sedang diteliti.

3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Tanggamus, yang terletak di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Madrasah ini dipilih sebagai lokasi studi kasus karena beberapa alasan, diantaranya: kebutuhan peningkatan literasi, inovasi program literasi, dukungan dari stakeholder, aksesibilitas dan ketersediaan data. MIN 2 Tanggamus sebagai lokasi studi kasus dan beragam subjek penelitian yang terlibat memberikan dasar yang kuat untuk mengeksplorasi manajemen strategi dalam meningkatkan minat literasi siswa. Dengan melibatkan berbagai pihak yang berperan dalam pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan relevan tentang praktik literasi yang efektif dalam konteks madrasah. Dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Tanggamus. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif tentang manajemen strategi dalam meningkatkan minat literasi peserta didik

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara, Observasi Partisipatif, dan Studi Dokumentas. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban secara mendalam dan memperoleh data yang kaya. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali pemahaman tentang peran kepala sekolah dalam mendukung inovasi dan meningkatkan mutu pembelajaran. Observasi partisipatif merupakan salah satu instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini melibatkan peneliti secara langsung dalam situasi yang sedang diteliti, memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena secara mendalam sambil berinteraksi dengan subjek penelitian. Observasi partisipatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melihat perilaku, aktivitas, dan proses yang terjadi dalam konteks alamiah, sehingga data yang diperoleh lebih realistis dan relevan. Studi Dokumentas merupakan salah satu metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif. Metode ini melibatkan pengumpulan, peninjauan, dan analisis dokumen tertulis untuk mendapatkan informasi yang relevan terkait dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dokumen yang akan dianalisis mencakup program literasi, laporan kegiatan, kebijakan sekolah, serta bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan upaya meningkatkan minat literasi di MIN 2 Tanggamus.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara Mendalam dengan Pihak Terkait

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam akan dilakukan dengan beberapa kelompok subjek yang berperan penting dalam program literasi di MIN 2 Tanggamus, diantaranya: Kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua siswa

Observasi Kegiatan Literasi di MIN 2 Tanggamus

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memahami secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi akan difokuskan pada kegiatan literasi di MIN 2 Tanggamus, di mana peneliti akan mengamati secara langsung bagaimana program literasi dilaksanakan, bagaimana interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana partisipasi siswa dalam kegiatan literasi.

3.5. Pengumpulan dan Analisis Dokumen Program Literasi

Pengumpulan dan analisis dokumen adalah metode pengumpulan data sekunder yang digunakan untuk mendapatkan informasi tertulis atau tercatat terkait program atau kebijakan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen yang terkait dengan program literasi di MIN 2 Tanggamus akan dikumpulkan dan dianalisis untuk memahami lebih dalam bagaimana program literasi direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi di sekolah tersebut.

3.6. Analisis Data

Dalam konteks penelitian ini, analisis tematik akan digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen, guna menemukan pola-pola yang berkaitan dengan strategi manajemen literasi dan minat literasi peserta didik di MIN 2 Tanggamus. Analisis tematik akan memberikan struktur yang sistematis dalam mengolah data kualitatif yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumen. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola penting dan tema-tema yang berhubungan dengan manajemen strategi untuk meningkatkan minat literasi di MIN 2 Tanggamus. Hasil analisis ini akan memberikan wawasan yang mendalam dan menyeluruh mengenai efektivitas strategi yang digunakan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat program literasi di sekolah.

3.7. Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, triangulasi data akan digunakan untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen saling mendukung dan dapat dipercaya. Triangulasi data adalah teknik yang penting dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh valid dan reliabel. Dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen, peneliti dapat memastikan bahwa temuan penelitian mengenai strategi manajemen dan minat literasi siswa di MIN 2 Tanggamus didukung oleh berbagai sumber yang independen. Ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat dan holistik tentang efektivitas program literasi dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

IV. PEMBAHASAN

4.1. Perencanaan Strategi untuk Meningkatkan Minat Literasi Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Tanggamus

Perencanaan strategi untuk meningkatkan minat literasi peserta didik merupakan langkah penting dalam manajemen pendidikan yang efektif. Valentina, Selegi, dan Junaidi (2023) menguraikan beberapa tahapan penting dalam merencanakan strategi tersebut. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, yang meliputi identifikasi kemampuan awal siswa dalam hal literasi membaca. Proses ini juga mencakup pengumpulan data mengenai kondisi literasi di sekolah, termasuk tantangan yang dihadapi siswa dalam kemampuan membaca, serta evaluasi terhadap ketersediaan sumber daya, seperti bahan bacaan dan fasilitas yang ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 2 Tanggamus, perencanaan strategi untuk meningkatkan minat literasi peserta didik menunjukkan adanya beberapa langkah strategis yang sudah diterapkan. Namun, hasil penelitian ini juga menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan minat baca siswa. Untuk membahas dan menganalisis temuan ini, penting untuk merujuk pada teori yang diuraikan oleh Valentina, Selegi, dan Junaidi (2023) mengenai tahapan-tahapan dalam perencanaan strategi literasi. Pertama, penelitian di MIN 2 Tanggamus menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan analisis kebutuhan awal melalui tes literasi dan observasi kelas untuk memahami tingkat kemampuan literasi siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Valentina dkk., analisis kebutuhan ini merupakan langkah awal yang krusial dalam merencanakan strategi literasi yang efektif. Identifikasi kebutuhan siswa dapat membantu sekolah menyesuaikan program literasi agar lebih relevan dan sesuai dengan kondisi siswa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan analisis ini di MIN 2 Tanggamus belum konsisten sebagai bagian dari program perencanaan tahunan, yang menyebabkan kurang optimalnya penyesuaian strategi dari tahun ke tahun. Selanjutnya, teori menyarankan bahwa setelah analisis kebutuhan, sekolah harus merancang program literasi dengan menetapkan target yang jelas dan terukur. Dalam konteks MIN 2 Tanggamus, meskipun ada upaya menyediakan sudut baca dan koleksi bahan bacaan di kelas, hasil penelitian mengungkapkan bahwa sekolah belum menetapkan target literasi yang spesifik. Akibatnya, tidak ada tolok ukur yang jelas untuk menilai keberhasilan program yang berjalan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori perencanaan strategis dan implementasi nyata di sekolah tersebut.

Dari sisi keterlibatan guru, penelitian menemukan bahwa meskipun guru berpartisipasi dalam diskusi perencanaan program literasi, mereka umumnya hanya mengikuti arahan kepala sekolah tanpa banyak berperan aktif dalam merancang strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Padahal, sesuai dengan teori yang diuraikan, keterlibatan guru secara aktif dalam perencanaan sangat penting karena mereka memiliki pemahaman langsung mengenai kebutuhan dan minat siswa. Ini menjadi tantangan bagi sekolah karena tanpa keterlibatan penuh dari guru, program literasi yang dirancang mungkin kurang efektif dalam meningkatkan minat baca. Selain itu, hasil penelitian mengindikasikan bahwa sumber daya literasi di MIN 2 Tanggamus masih terbatas pada koleksi bahan bacaan cetak, tanpa adanya pemanfaatan teknologi seperti e-book atau platform digital. Hal ini berbeda dengan

rekomendasi teori yang menyarankan penggunaan teknologi dan media interaktif untuk menarik minat siswa yang lebih terbiasa dengan perangkat digital. Keterbatasan ini dapat membatasi minat siswa, terutama di era digital saat ini di mana siswa lebih tertarik pada teknologi.

Hasil penelitian juga menunjukkan kurangnya pelatihan khusus bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajarkan literasi. Menurut Valentina dkk., pelatihan guru sangat penting agar mereka dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Guru di MIN 2 Tanggamus mengakui perlunya pelatihan lebih lanjut, namun hingga saat ini belum ada inisiatif yang sistematis dari pihak sekolah untuk menyediakan pelatihan tersebut. Ini menjadi kendala signifikan karena tanpa peningkatan kompetensi guru, upaya meningkatkan minat baca siswa bisa jadi kurang efektif. Dari segi sosialisasi program, hasil penelitian mengungkapkan bahwa sosialisasi terkait strategi literasi di sekolah masih bersifat insidental dan tidak sistematis. Ini berbeda dengan teori yang menyarankan perlunya pendekatan terstruktur dan berkelanjutan agar seluruh elemen sekolah—termasuk guru, siswa, dan orang tua—dapat berperan aktif dalam membangun budaya literasi. Kurangnya sosialisasi ini dapat menghambat upaya menciptakan lingkungan yang mendukung literasi secara menyeluruh. Secara keseluruhan, meskipun MIN 2 Tanggamus telah melakukan beberapa langkah awal yang positif dalam merencanakan strategi literasi, masih terdapat banyak aspek yang perlu ditingkatkan. Penelitian ini menegaskan pentingnya perencanaan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, dengan memperhatikan analisis kebutuhan yang lebih konsisten, keterlibatan guru yang lebih intensif, pemanfaatan teknologi, serta pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru. Implementasi yang lebih sistematis dan terpadu sesuai dengan teori perencanaan literasi akan memungkinkan sekolah untuk mencapai visi membangun budaya literasi yang kuat di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di MIN 2 Tanggamus, strategi peningkatan minat literasi siswa menunjukkan adanya beberapa kekuatan dan tantangan. Salah satu temuan utama adalah belum terlihatnya visi dan misi yang secara eksplisit mendukung literasi dalam dokumen kebijakan sekolah. Meskipun kepala madrasah menekankan pentingnya membangun budaya membaca, belum ada kerangka visi yang jelas yang menjadi panduan bagi seluruh warga sekolah. Hal ini berbeda dengan temuan Wicaksono, Nurkolis, dan Roshayanti (2019), yang menunjukkan bahwa sekolah dengan visi dan misi literasi yang terstruktur berhasil meningkatkan minat baca siswa secara signifikan melalui program-program terencana. Demikian juga, Bintoro (2023) menemukan bahwa sekolah yang memiliki strategi literasi yang jelas berdasarkan visi dapat menciptakan budaya membaca yang berkelanjutan. Oleh karena itu, MIN 2 Tanggamus dapat meningkatkan efektivitas program literasi dengan memperjelas visi dan misinya, sehingga program literasi dapat berjalan lebih terarah. Selain itu, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa MIN 2 Tanggamus telah melakukan beberapa langkah analisis kebutuhan literasi, seperti tes awal dan observasi di kelas untuk memahami kemampuan dan minat literasi siswa. Namun, pendekatan ini belum dilaksanakan secara konsisten dalam perencanaan tahunan. Ainuurohmah et al. (2023) di Madrasah Aliyah Darut Taqwa menekankan pentingnya analisis kebutuhan yang berkelanjutan sebagai dasar pengembangan program literasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Studi tersebut menemukan bahwa analisis yang dilakukan secara berkala memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan aktual siswa. Oleh karena itu, MIN 2 Tanggamus dapat meningkatkan konsistensi dalam melakukan evaluasi literasi secara berkala untuk memastikan program yang disusun selalu relevan dan tepat sasaran. Di sisi lain, keterlibatan guru dalam perencanaan program literasi di MIN 2 Tanggamus dinilai masih kurang optimal. Meskipun guru dilibatkan dalam diskusi, banyak dari mereka lebih sering mengikuti arahan kepala sekolah tanpa peran aktif dalam merancang strategi literasi. Padahal, keterlibatan guru secara langsung sangat penting karena mereka lebih memahami kebutuhan peserta didik di kelas. Hal ini sejalan dengan temuan Siregar et al. (2022), yang menyoroti pentingnya

partisipasi guru dalam menyusun strategi literasi agar lebih efektif. Di sekolah-sekolah yang diteliti, guru-guru diberikan pelatihan khusus sehingga mereka memiliki kompetensi yang lebih baik dalam mengembangkan minat baca siswa. Sebaliknya, di MIN 2 Tanggamus, guru-guru berharap mendapatkan pelatihan yang lebih intensif terkait literasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membimbing siswa.

Meskipun telah ada upaya dari MIN 2 Tanggamus dalam menyediakan sudut baca di setiap kelas dan perpustakaan, koleksi bahan bacaan yang tersedia masih terbatas pada buku cetak. Hal ini menjadi kendala terutama bagi siswa yang lebih tertarik pada teknologi digital. Studi Bintoro (2023) menggarisbawahi pentingnya memanfaatkan teknologi, seperti e-book dan aplikasi literasi digital, untuk menarik minat siswa di era digital ini. Tanpa adanya variasi bahan bacaan yang memadai, upaya meningkatkan minat baca siswa di MIN 2 Tanggamus masih menghadapi hambatan yang signifikan. Selain itu, meskipun telah dilakukan berbagai inisiatif, hasil observasi di MIN 2 Tanggamus menunjukkan bahwa sosialisasi program literasi kepada guru dan siswa masih bersifat insidental dan belum terstruktur. Kondisi ini berbeda dengan apa yang ditemukan di SD Negeri Sendangmulyo 04, di mana sosialisasi yang sistematis menjadi salah satu faktor keberhasilan program literasi (Wicaksono et al., 2019). Kurangnya sosialisasi yang efektif menyebabkan program literasi tidak dapat sepenuhnya dipahami dan diinternalisasi oleh seluruh warga sekolah. Secara keseluruhan, hasil penelitian di MIN 2 Tanggamus menunjukkan adanya beberapa inisiatif yang baik dalam upaya meningkatkan minat literasi siswa, namun masih memerlukan peningkatan lebih lanjut. Peningkatan ini dapat berupa penetapan visi dan misi literasi yang lebih jelas, analisis kebutuhan yang konsisten, pelatihan bagi guru, serta penyediaan bahan bacaan yang lebih variatif dan digital. Dengan demikian, diharapkan program literasi di MIN 2 Tanggamus dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan untuk membangun budaya membaca yang lebih kuat di kalangan peserta didik.

4.2. Implementasi Strategi untuk Meningkatkan Minat Literasi Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Tanggamus

Implementasi strategi untuk meningkatkan minat literasi peserta didik melibatkan serangkaian langkah yang dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi kegiatan literasi. Salah satu langkah yang sangat penting adalah penyediaan bahan bacaan yang menarik dan bervariasi sesuai dengan minat serta tingkat kemampuan siswa. Sekolah perlu menyediakan beragam jenis bacaan, mulai dari cerita bergambar, novel pendek, hingga bacaan bertema ilmiah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penyediaan bahan bacaan yang sesuai dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan membaca, sehingga meningkatkan minat literasi mereka. Selain itu, penggunaan teknologi dan media digital menjadi elemen penting dalam strategi ini. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) juga dapat diterapkan untuk mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Dengan melibatkan mereka dalam proyek-proyek yang berhubungan dengan literasi, siswa dapat belajar secara lebih aktif dan kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat mereka terhadap membaca, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Monitoring dan evaluasi secara rutin menjadi langkah berikutnya yang tidak kalah penting. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes membaca dan penilaian pemahaman untuk mengukur kemajuan literasi siswa. Hasil evaluasi ini sangat berguna untuk memperbaiki strategi dan program literasi yang sudah berjalan. Selain itu, melibatkan siswa dalam proses evaluasi dapat membantu guru memahami persepsi serta hambatan yang mereka hadapi dalam belajar membaca. Terakhir, dukungan dan keterlibatan dari seluruh pihak terkait sangat diperlukan untuk keberhasilan implementasi strategi literasi ini. Kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua harus terlibat aktif dalam mendukung program literasi. Kegiatan membaca bersama yang melibatkan orang tua atau komunitas dapat memperkuat budaya literasi di sekolah, sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, sekolah dapat

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan minat literasi peserta didik, sehingga mendukung keberhasilan akademis mereka secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan di MIN 2 Tanggamus menunjukkan upaya serius dalam meningkatkan minat literasi peserta didik melalui serangkaian strategi yang melibatkan berbagai pihak di sekolah. Sekolah telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam membentuk generasi yang gemar membaca, kritis, dan kreatif. Visi dan misi yang diusung berfokus pada peningkatan minat baca siswa dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Beberapa upaya yang dilakukan termasuk penyediaan perpustakaan yang memadai dan sudut baca di kelas. Hal ini penting karena lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan minat siswa terhadap literasi. Sekolah tidak hanya berupaya menyediakan bahan bacaan yang bervariasi, tetapi juga melakukan analisis kebutuhan sebelum merumuskan strategi peningkatan literasi. Langkah-langkah yang dilakukan mencakup tes kemampuan baca, observasi di kelas, serta diskusi dengan guru untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat minat baca. Hasil dari analisis ini digunakan untuk merancang program-program literasi berbasis kegiatan, seperti sesi membaca rutin dan klub buku, yang disesuaikan dengan minat siswa. Namun, meskipun sudah ada upaya yang signifikan, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan bahan bacaan yang sesuai dengan minat siswa serta alokasi waktu yang terbatas untuk kegiatan literasi di tengah padatnya jadwal pelajaran. Keterlibatan guru dalam pelaksanaan strategi literasi di MIN 2 Tanggamus sangat penting. Guru tidak hanya berpartisipasi dalam diskusi perencanaan, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran sehari-hari. Literasi diintegrasikan melalui kegiatan membaca, menulis, dan diskusi kritis di kelas. Misalnya, sebelum memulai topik baru, siswa diberikan teks bacaan terkait untuk membangun pemahaman awal. Guru juga mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca bersama dan diskusi kelompok yang bertujuan untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis dan komunikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi. Sekolah berupaya menyediakan perpustakaan dan sudut baca di kelas sebagai fasilitas yang mendorong siswa untuk membaca lebih sering. Selain itu, sekolah juga melakukan analisis kebutuhan literasi melalui tes kemampuan baca dan pemahaman siswa, serta diskusi dengan guru untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat baca siswa. Berdasarkan hasil analisis ini, sekolah merancang program-program literasi berbasis kegiatan, seperti sesi membaca rutin dan klub buku yang disesuaikan dengan minat siswa. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk kegiatan literasi, yang membuat kegiatan membaca dan menulis di luar kelas menjadi kurang optimal. Selain itu, meskipun pemanfaatan teknologi untuk mendukung literasi digital sudah menjadi perhatian, implementasinya masih terbatas di MIN 2 Tanggamus. Hal ini berbeda dengan temuan dalam penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Bintoro (2023) di SMA Muhammadiyah Palopo, di mana pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari strategi literasi menjadi faktor kunci dalam membangun budaya literasi di sekolah tersebut. Di MIN 2 Tanggamus, kurangnya pemanfaatan teknologi dalam kegiatan literasi menunjukkan adanya peluang yang belum dimanfaatkan dengan baik, meskipun sekolah sudah menyadari pentingnya literasi digital.

Jika dibandingkan dengan penelitian Wicaksono, Nurkolis, dan Roshayanti (2019) yang menyoroti pentingnya lingkungan literasi yang kondusif, temuan di MIN 2 Tanggamus menunjukkan bahwa meskipun lingkungan literasi sudah disiapkan, implementasinya belum sepenuhnya terstruktur dengan baik. Program-program literasi di MIN 2 Tanggamus berjalan, namun belum memiliki sistem evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Evaluasi terhadap program literasi di sekolah tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal untuk merancang perbaikan yang lebih strategis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada usaha yang baik, masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal evaluasi dan tindak lanjut dari program literasi.

Selain itu, meskipun keterlibatan guru dalam perencanaan strategi literasi cukup baik, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat baca siswa, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa membaca di rumah. Guru telah berusaha untuk memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa yang aktif dalam kegiatan literasi, namun tantangan berupa kurangnya bahan bacaan yang menarik bagi siswa masih menjadi hambatan yang cukup besar. Keterbatasan waktu untuk kegiatan literasi dan kurangnya program literasi di luar kelas, seperti ekstrakurikuler atau lomba literasi, juga mengurangi kesempatan siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi lebih banyak. Secara keseluruhan, implementasi strategi literasi di MIN 2 Tanggamus menunjukkan kemajuan yang signifikan, terutama dalam integrasi literasi dalam pembelajaran. Namun, tantangan yang ada, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemanfaatan teknologi, dan kurangnya kegiatan literasi di luar kelas, menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Program literasi perlu diperluas dengan melibatkan lebih banyak sumber daya, meningkatkan pemanfaatan teknologi, dan memperkenalkan lebih banyak kegiatan literasi di luar kelas untuk meningkatkan minat baca siswa secara keseluruhan.

4.3. Evaluasi Strategi untuk Meningkatkan Minat Literasi Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Tanggamus

Evaluasi strategi untuk meningkatkan minat literasi peserta didik merupakan langkah krusial dalam memastikan efektivitas program literasi yang diterapkan di sekolah. Evaluasi ini bertujuan untuk memantau kemajuan siswa secara berkelanjutan. Dalam proses evaluasi, penting bagi guru untuk melakukan monitoring rutin terhadap perkembangan literasi siswa, misalnya melalui tes membaca, penilaian pemahaman, dan observasi langsung. Dengan melaksanakan evaluasi secara berkala, guru dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya, hasil dari evaluasi harus dianalisis secara mendalam untuk menentukan apakah strategi yang telah diterapkan benar-benar berhasil meningkatkan minat literasi siswa. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa minat literasi belum meningkat sesuai harapan, maka sekolah perlu melakukan penyesuaian dalam program literasi yang ada. Penyesuaian tersebut dapat berupa pengenalan bahan bacaan yang lebih menarik atau penerapan metode pengajaran yang lebih interaktif. Selain itu, umpan balik yang diperoleh dari evaluasi harus digunakan untuk pengembangan lebih lanjut dari program literasi yang sedang berjalan. Ini termasuk memperbarui materi pembelajaran, memperbaiki fasilitas seperti sudut baca dan perpustakaan, serta meningkatkan keterlibatan berbagai pihak terkait untuk mendukung program literasi di sekolah. Dengan menerapkan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan, sekolah dapat memastikan bahwa strategi untuk meningkatkan minat literasi siswa tetap relevan dan efektif. Proses ini memungkinkan sekolah untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, sehingga strategi literasi dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademis mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya upaya yang cukup komprehensif dalam memantau dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Evaluasi rutin dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan orang tua melalui berbagai metode, seperti tes membaca, tugas menulis, observasi, dan survei. Langkah-langkah ini menunjukkan keseriusan sekolah dalam memantau perkembangan siswa dan menyesuaikan strategi berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan adanya berbagai tantangan dan keterbatasan dalam implementasi program literasi, yang memerlukan pembenahan lebih lanjut agar dapat mencapai hasil yang lebih optimal. Dalam proses evaluasi, metode yang diterapkan meliputi tes membaca untuk mengukur pemahaman dan kecepatan membaca, serta observasi di kelas untuk menilai partisipasi aktif siswa. Tugas-tugas menulis, seperti membuat ringkasan buku, juga digunakan sebagai alat evaluasi kemampuan berpikir kritis dan ekspresi tertulis siswa. Metode evaluasi ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam literasi, di mana kemampuan membaca dan menulis tidak hanya diukur melalui tes tertulis tetapi juga melalui keterlibatan

siswa dalam aktivitas berbasis diskusi dan tugas yang lebih aplikatif. Dengan menggabungkan tes objektif dan observasi langsung, evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan literasi siswa, baik dari aspek pemahaman bacaan maupun keterampilan menyampaikan ide secara tertulis. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan pentingnya umpan balik sebagai bagian dari strategi peningkatan literasi. Guru di MIN 2 Tanggamus memberikan umpan balik baik secara tertulis maupun lisan setelah siswa menyelesaikan tugas literasi. Pemberian umpan balik yang konstruktif ini bertujuan untuk memotivasi siswa meningkatkan kemampuan mereka dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam membaca dan menulis. Namun, masih ada ruang untuk meningkatkan kualitas umpan balik ini agar lebih terstruktur dan berkelanjutan, terutama bagi siswa yang memerlukan dukungan tambahan.

Meskipun sekolah telah berusaha untuk melakukan evaluasi secara komprehensif, penelitian ini juga menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi program literasi di tingkat sekolah belum terstruktur dengan baik. Rapat dewan guru yang dilakukan untuk mengevaluasi program cenderung bersifat umum dan tidak diikuti oleh tindakan yang konkret. Hal ini mengindikasikan perlunya sistem evaluasi yang lebih sistematis dan berkelanjutan, termasuk penetapan indikator keberhasilan yang jelas untuk menilai efektivitas program literasi.

Secara keseluruhan, evaluasi yang telah dilakukan oleh MIN 2 Tanggamus menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya literasi, tetapi masih memerlukan pembenahan lebih lanjut dalam pelaksanaan dan pemantauan hasilnya. Dengan upaya yang lebih terstruktur dan didukung oleh kolaborasi yang baik antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua, program literasi di sekolah ini dapat berkembang lebih optimal dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap minat baca siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan literasi siswa, masih terdapat tantangan signifikan dalam pelaksanaannya. Proses evaluasi yang dilakukan secara rutin dan komprehensif pada akhir setiap semester melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, dan orang tua. Data yang dikumpulkan melalui tes membaca, tugas menulis, observasi kelas, dan survei memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemajuan siswa dalam hal literasi. Meskipun demikian, beberapa tantangan dalam pelaksanaannya mencakup keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal pelajaran serta minat siswa yang bervariasi, yang mempengaruhi konsistensi partisipasi mereka dalam kegiatan literasi. Selain itu, masih terdapat keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal bahan bacaan yang menarik dan fasilitas teknologi yang mendukung.

Perbandingan dengan penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Wicaksono, Nurkolis, dan Roshayanti (2019) dalam konteks SD Negeri Sendangmulyo 04, menunjukkan kesamaan dalam hal pentingnya manajemen literasi yang melibatkan berbagai pihak dalam evaluasi. Namun, mereka lebih menekankan pada pengelolaan koleksi buku yang beragam untuk meningkatkan minat baca siswa. Hal ini sejalan dengan temuan di MIN 2 Tanggamus yang juga mencatat kurangnya variasi bahan bacaan yang menarik bagi siswa. Meskipun MIN 2 Tanggamus telah menambah koleksi buku yang lebih bervariasi, keberadaan bahan bacaan di luar pelajaran formal masih terbatas, yang mengurangi potensi siswa untuk membaca di luar jam pelajaran. Dalam penelitian lain, seperti yang dibahas oleh Bintoro (2023) tentang SMA Muhammadiyah Palopo, fokus utama adalah pada pengembangan budaya literasi melalui strategi yang lebih terstruktur, yang mengarah pada pembentukan kebiasaan literasi di luar kelas. Sementara itu, di MIN 2 Tanggamus, atmosfer literasi di lingkungan sekolah masih perlu diperkuat. Tidak ada kegiatan literasi yang mengundang keterlibatan siswa di luar jam pelajaran, seperti klub baca atau lomba literasi, yang dapat menumbuhkan minat baca secara lebih mandiri. Hal ini menjadi kendala dalam menciptakan ekosistem literasi yang lebih menyeluruh. Penelitian oleh AINUROHMAT ET AL. (2023) tentang manajemen literasi di Madrasah Aliyah Darut Taqwa menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi di rumah, yang juga menjadi tantangan di MIN 2 Tanggamus. Meskipun ada upaya untuk melibatkan orang tua melalui program literasi berbasis keluarga, dukungan orang tua masih

belum optimal. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kebijakan untuk memperkuat kerjasama dengan keluarga, implementasinya belum cukup efektif untuk memaksimalkan potensi dukungan literasi di rumah.

Secara keseluruhan, temuan di MIN 2 Tanggamus menunjukkan bahwa meskipun strategi evaluasi literasi sudah dilakukan, hasilnya masih perlu peningkatan dalam beberapa aspek. Perlu adanya perbaikan dalam sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung program literasi secara lebih efektif. Selain itu, penting untuk melibatkan seluruh pihak, baik di sekolah maupun keluarga, untuk menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dalam berbagai penelitian terkait, yang menyarankan adanya upaya kolaboratif dan strategi yang lebih holistik dalam mengelola dan meningkatkan minat literasi di kalangan peserta didik.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan temuan-temuan utama dalam penelitian perencanaan dan implementasi strategi literasi di MIN 2 Tanggamus mencakup aspek perencanaan, tantangan, dan langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan minat literasi peserta didik, dinyatakan dalam bentuk matriks berikut ini:

Tabel 2. Matriks Perencanaan dan Strategi Literasi di MIN 2 Tanggamus

Aspek	Temuan/Strategi yang Dijalankan	Tantangan/Problem	Rekomendasi/ Penyempurnaan
Keterlibatan Guru dalam Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru terlibat aktif dalam perencanaan strategi literasi. • Berpartisipasi dalam diskusi bersama kepala sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meskipun terlibat, keterlibatan belum optimal dalam merancang program literasi secara menyeluruh. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu peningkatan peran aktif guru dalam merancang program literasi sesuai kebutuhan peserta didik.
Pelatihan dan Pengembangan Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Guru berharap ada pelatihan di masa depan untuk mendukung pengembangan literasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada pelatihan atau workshop khusus untuk pengembangan minat literasi bagi guru. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adakan pelatihan khusus untuk guru dalam mengembangkan keterampilan literasi dan mendukung pengajaran literasi di kelas.
Pemetaan Kemampuan Literasi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan tes membaca dan menulis di awal tahun ajaran. • Observasi kemampuan literasi selama pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada pengukuran literasi yang lebih mendalam dan terstruktur secara berkelanjutan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Buat sistem pemetaan literasi yang lebih komprehensif dan terintegrasi dengan evaluasi berkala.
Integrasi Literasi dalam Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan literasi diintegrasikan dalam materi pelajaran. • Tugas kreatif seperti ringkasan buku dan presentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan bahan ajar terkadang kurang relevan atau menarik untuk semua siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pilih bahan ajar yang lebih bervariasi dan sesuai dengan minat serta kebutuhan literasi siswa.
Metode Pengajaran Literasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode diskusi kelompok, 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang diterapkan belum sepenuhnya efektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi dan adaptasi metode pengajaran agar

Aspek	Temuan/Strategi yang Dijalankan	Tantangan/Problem	Rekomendasi/ Penyempurnaan
	membaca bersama, dan menulis reflektif.	untuk semua siswa.	lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa.
Kolaborasi dengan Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • -Guru dan kepala sekolah berkolaborasi dalam perencanaan strategi literasi. • Kepala sekolah mendukung pengadaan bahan bacaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya kolaborasi yang lebih mendalam antara guru dan kepala sekolah dalam merancang dan mengevaluasi program literasi secara menyeluruh. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkatkan kolaborasi secara sistematis dengan merumuskan visi dan misi literasi yang jelas.
Pengadaan Sumber Daya Literasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah menyediakan pojok baca dan perpustakaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas literasi terbatas pada buku cetak saja, tanpa teknologi pendukung seperti e-book atau aplikasi digital. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kembangkan fasilitas literasi dengan mengintegrasikan teknologi seperti e-book dan aplikasi literasi digital.
Visi dan Misi Literasi	<ul style="list-style-type: none"> • Literasi dianggap penting, namun belum tercermin jelas dalam dokumen kebijakan atau program sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada kerangka visi literasi yang jelas sebagai panduan bagi seluruh warga sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumuskan visi dan misi literasi yang eksplisit dalam kebijakan dan program sekolah.
Sosialisasi Program Literasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi dilakukan secara insidental, misalnya pada kegiatan tertentu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya upaya sistematis dalam menyosialisasikan program literasi ke seluruh guru dan siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adakan sosialisasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran literasi di seluruh sekolah.
Penentuan Target Literasi	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada target literasi yang jelas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanpa target yang jelas, sulit untuk mengukur keberhasilan program literasi yang telah dijalankan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tentukan target literasi yang spesifik dan ukur pencapaiannya untuk memastikan keberhasilan program.

Penjelasan Matriks:

- Aspek: Menunjukkan berbagai elemen dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi literasi.
- Temuan/Strategi yang Dijalankan: Menyajikan tindakan atau langkah yang telah dilakukan di MIN 2 Tanggamus.
- Tantangan/Problem: Mengidentifikasi masalah atau kekurangan dalam implementasi strategi.
- Rekomendasi/Penyempurnaan: Saran untuk memperbaiki dan meningkatkan efektivitas program literasi di madrasah.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan strategi literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Tanggamus telah dilakukan melalui berbagai tahapan. Perencanaan dimulai dengan analisis kebutuhan yang melibatkan tes kemampuan literasi awal, observasi kelas, dan diskusi dengan guru untuk memahami minat serta kemampuan literasi peserta didik. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan analisis ini belum konsisten diterapkan setiap tahun, sehingga perencanaan program literasi yang disusun belum sepenuhnya optimal. Selain itu, belum ada target literasi yang spesifik, yang mengakibatkan kurangnya acuan yang jelas untuk mengukur keberhasilan program. Implementasi strategi literasi di MIN 2 Tanggamus melibatkan upaya kolaboratif antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung literasi melalui penyediaan sudut baca di kelas dan perpustakaan. Guru juga mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran, seperti melalui diskusi kelompok dan kegiatan membaca bersama. Namun, masih terdapat tantangan seperti kurangnya bahan bacaan yang menarik, terbatasnya waktu untuk kegiatan literasi, serta minimnya pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung literasi. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi di luar kelas juga masih terbatas karena kurangnya program tambahan, seperti ekstrakurikuler literasi. Dalam aspek evaluasi, sekolah telah melakukan evaluasi berkala melalui tes literasi, observasi kelas, dan umpan balik dari siswa serta guru. Meskipun demikian, evaluasi ini belum terstruktur dengan baik dan sering kali tidak diikuti oleh langkah konkret untuk memperbaiki program yang berjalan. Hasil evaluasi juga menunjukkan adanya kebutuhan akan variasi bahan bacaan dan peningkatan pemanfaatan teknologi dalam kegiatan literasi. Secara keseluruhan, meskipun strategi literasi di MIN 2 Tanggamus sudah menunjukkan kemajuan, masih diperlukan perbaikan dalam hal pelaksanaan program secara lebih sistematis, peningkatan partisipasi guru, serta pengembangan kegiatan literasi yang lebih interaktif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainuurohmah, N. P., Yusuf, A., Mubarak, A., & Putra, M. K. B. (2023). Manajemen strategik program literasi di Madrasah Aliyah Darut Taqwa. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 13(2), 62-70.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- As'ad & Fridiyanto (2021). *Manajemen Strategik: Visionary Leadership, Dinamika Organisasi, Dan Keunggulan Kompetitif*. Malang: Literasi Nusantara
- Astika, Adiek Clara, dkk. (2023). *Manajemen Strategik (Teori Dan Analisis)*. Lombok Barat: Seval
- Bintoro, M. (2023). *Manajemen strategi dalam pengembangan budaya literasi di SMA Muhammadiyah Palopo (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo)*.
- Kemdikbud RI (2016). *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah: Untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. Kemdikbud: Jakarta
- Kemdikbud RI (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menenga. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan: Jakarta
- Khilmiyah, Akif (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Nasarudin, dkk. (2023). *Studi Kasus dan Multi Situs dalam Pendekatan Kualitatif*. Padang: Gita Lentera.
- Nihatuzen, A., Rosikh, F., & Mufidah, H. (2021). Pengaruh Kebijakan Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik SMA Al Huda Tuban. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 114-126.
- Novianto, M. A., & Abidin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 241-251.
- Nurfitriani (2022). *Manajemen Strategi*. Makassar: Cendekia Publisher

- Siregar, M. R. B., Angelina, A. D., Maisarah, M., Annisa, L., Mardianto, M., & Haidir, H. (2022). Peran Literasi Baca Tulis Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 149-159.
- Suardhika, I Nengah, (2018). *Manajemen Strategic: Konsepsi Dasar dan Praktis*: Bali: Noah Aletheia.
- Sudirman & Irwan, Mahfuzi. (2023). *Pendidikan Multiiterasi*. Jakarta: Prenada Media
- Susanto, Ahmad. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teor)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Valentina, T., Selegi, S. F., & Junaidi, I. A. (2023). Strategi Meningkatkan Literasi Baca Siswa Sekolah Dasar. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 21(3), 630-639.
- Wada, Fauziah Hamid, dkk. (2024). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Sonpedia Publishing
- Wicaksono, B. C., Nurkolis, N., & Roshayanti, F. (2019). Manajemen Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Di Sd Negeri Sendangmulyo 04. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 8(3).
- Wikanengsih (2021). *Membumikan Literasi Dasar dalam Pembelajaran*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia